

# KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF TEKS CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA SMP

Larasati<sup>1</sup>, Afnita<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>  
laraslaras148@gmail.com<sup>1</sup>, afnita@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX dengan sampel 30 orang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan kontribusi desain penelitian. Data penelitian adalah skor keterampilan membaca cerpen apresiatif dan skor tes teks cerpen. Data diperoleh melalui dua jenis tes, yaitu tes objektif yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk memahami pembacaan cerpen dan tes kinerja yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis cerpen. Berdasarkan hasil analisis dan diskusi data, peneliti menyimpulkan tiga hal berikut; *Pertama*, skor rata-rata keterampilan membaca apresiatif dalam membaca teks cerpen siswa di kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX dalam kualifikasi yang baik (82,01). *Kedua*, skor rata-rata siswa dalam menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX berada dalam kualifikasi yang baik (79,17). *Ketiga*, ada kontribusi yang signifikan antara kemampuan membaca teks cerpen siswa dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX sebanyak 84,82%.

**Kata kunci :** kontribusi, membaca apresiatif, keterampilan menulis, teks cerpen

**Abstract.** This study aims to describe the contribution of the appreciative reading ability of short stories to short story writing skills of seventh grade students of SMP Negeri 5 Kapur IX. The subjects of this study were seventh grade students of SMP Negeri 5 Kapur IX with a sample of 30 people. This research is quantitative research using descriptive method and contribution of research design. The research data is the score of appreciative short story reading skills and the short story text test score. The data was obtained through two types of tests, namely the objective test which was used to collect data to understand the reading of short stories and the performance test which was used to collect data on the ability to write short stories. Based on the results of data analysis and discussion, the researcher concludes the following three things; *First*, the average score of appreciative reading skills in reading short stories of students in class VII SMP Negeri 5 Kapur IX is in good qualification (82.01). *Second*, the average score of students in writing short stories for grade VII students of SMP Negeri 5 Kapur IX is in good qualification (79.17). *Third*, there is a significant contribution between the students' ability to read short stories and the short story writing skills of class VII students of SMP Negeri 5 Kapur IX as much as 84.82%.

**Keywords:** contribution, appreciative reading, writing skills, short stories teks

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya mencakup empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dimiliki secara otomatis tetapi memerlukan proses belajar dan berlatih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks dan paling akhir dikuasai setelah keterampilan membaca. Menulis membutuhkan pengalaman, waktu, kesempatan, dan latihan, serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan terampil menulis, seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, serta pikiran.

Banyak penelitian yang telah membahas mengenai kepenulisan, seperti di Korea (Lee. K. J & Kim. J. E., 2013), Irlandia (O’Sullivan. D & Chambers. A, 2006), Mumbai (Deshpande. S, 2014). (Lee. K. J & Kim. J. E. 2013), menyatakan bahwa lingkungan yang baik untuk menggunakan perangkat *mobile* sehingga memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk menulis. (O’Sullivan. D & Chambers. A, 2006) dan (Deshpande. S, 2014) menyatakan bahwa menulis dilakukan dengan pandangan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua kelompok belajar terkait penggunaan korpus dan reaksi mereka terhadap proses menulis. Hal itulah juga yang mendasari penelitian di beberapa negara seperti Australia (Emely G. Deans dkk, 2016) dan Lithuania (Biržietienė dan Gabrėnaitė, 2014). Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menggali pemikiran mengenai suatu hal lalu menuangkannya dalam sebuah tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari oleh siswa SMP adalah menulis teks cerpen. Kemampuan menulis teks cerpen diajarkan pada siswa tingkat SMP kelas VII. Hal tersebut tercantum dalam KD 4.2, yaitu “Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dan didengar”. Mengacu pada KD tersebut siswa dituntut untuk terampil mengembangkan sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen. Menulis cerpen merupakan suatu kegiatan mencurahkan ide, gagasan atau perasaan dalam sebuah cerpen. Sesuai dengan namanya, cerpen berarti cerita yang berukuran pendek, namun tidak dapat dipastikan berapa ukuran pendek tersebut.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara penulis dengan seorang guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX, Ibu Neza Putri Sari, S.Pd., beliau menyatakan bahwa sebagian siswa belum terampil dalam menulis teks cerpen. Pernyataan tersebut disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang dominan di bawah KKM. *Kedua*, siswa tidak dapat mengembangkan struktur teks cerpen dengan lengkap. *Ketiga*, dari segi unsur pembangun teks cerpen, siswa tidak membuat alur dari pengenalan, mulainya terjadi konflik hingga konflik memuncak, penyelesaian konflik, hingga koda atau amanat pada cerita. *Keempat*, dari segi ciri kebahasaan, siswa masih salah memilih diksi yang tepat.

Penelitian tentang keterampilan menulis teks cerpen telah dilakukan peneliti di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan permasalahan dalam keterampilan menulis teks cerpen diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Risa Yulisna (2016), Yendri Surya Nengsih, dkk. (2019), Rodi Naswirayanto (2010), Ichsan (2013), dan Titin Ruslan (2017). Yulisna (2016), Ruslan (2017) dan Naswirayanto (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa penulisan teks cerpen siswa masih rendah karena siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan memahami unsur-unsur cerpen. Nengsih (2019) dalam penelitiannya juga menemukan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan teks cerpen. Hal ini terlihat dari penguasaan kosakata oleh siswa sehingga siswa sulit untuk menulis teks cerpen sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan. Selanjutnya, Ichsan (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa seseorang yang mampu menghasilkan cerpen yang bagus dan berkualitas memerlukan keterampilan dalam mengembangkan ide, maka dibutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang dapat diperoleh dengan keterampilan membaca sastra (membaca apresiatif). Rendahnya kemampuan membaca apresiatif tersebut diungkapkan oleh Djosua (2015) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat menyedihkan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, digunakan teori mereproduksi untuk variabel bebas dan teori tentang membaca untuk variabel terikat. Thahar (2010:12) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Intelektualitas seseorang tergambar dari dia bicara, apalagi melalui tulisan. Menulis merupakan salah satu keahlian bahasa yang digunakan oleh orang sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Ketika menulis, penulis dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya sehingga terbentuklah sebuah tulisan

yang bermakna. Melalui tulisan itulah pemikiran dan gagasan seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Semi (2009:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2011:7). Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh gagasan melalui pemahaman tentang sesuatu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memahami ide atau gagasan yang disampaikan oleh penulis. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide serta imajinasi seorang penulis. Thahar (2010:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu untuk menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai dengan kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2009:2) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Keterampilan membaca apresiatif adalah kemampuan membaca siswa dalam memahami ide-ide dalam teks. Jadi, kemampuan membaca apresiatif teks cerpen merupakan kemampuan memahami penggalan cerita pendek agar mampu merasakan atau menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam penggalan teks cerpen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Ketika menulis teks cerpen, seseorang akan menemukan ide-ide, gagasan, dan imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerita pendek yang dibaca untuk menulis sebuah teks cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX, (2) mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX, dan (3) menganalisis kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX.

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, yaitu skor hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012:10) yang menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena data diperoleh berupa angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan datanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan kontribusional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 198 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini berjumlah 30 (15%) dari jumlah populasi. Sugiyono (2010:112) menyatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25% lebih.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:117) yang menyatakan teknik *proportional random sampling* adalah sampel yang terdiri atas sub-sub sampel yang diambil secara acak, berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas. Variabel penelitian ini, yaitu kemampuan membaca apresiatif teks cerpen sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen sebagai variabel terikat. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks

cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX.

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks cerpen. Penganalisisan data dilakukan dengan 10 langkah. *Pertama*, menyeleksi hasil tes objektif dan teks cerpen yang dikerjakan siswa. *Kedua*, pemberian skor terhadap hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. *Ketiga*, mengubah skor kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan nilai keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator berdasarkan skala 10. *Kelima*, menafsirkan nilai kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen siswa. *Keenam*, membuat diagram batang kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator. *Ketujuh*, mengkorelasikan nilai tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dengan tes keterampilan menulis teks cerpen. *Kedelapan*, membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . *Kesembilan*, menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen. *Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan.

## PEMBAHASAN

### 1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX

Keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 79,17 dengan kualifikasi Baik (B) karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX dapat dikelompokkan atas empat kelompok yaitu, (a) baik sekali berjumlah 12 orang (40%), (b) baik berjumlah 5 orang (17,5%), (c) lebih dari cukup berjumlah 9 orang (30%), (d) cukup berjumlah 4 orang (12,5%). Selanjutnya, analisis data keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks cerpen (85) kualifikasi Baik (B), unsur pembangun teks cerita fabel (83,75) kualifikasi Baik (B), ciri kebahasaan (74,38) kualifikasi Lebih dari Cukup (LDC).

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator ciri kebahasaan teks cerpen dengan nilai rata-rata 74,38. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, dan siswa masih salah dalam segi ejaan. Teori mengenai diksi yang pengertiannya adalah pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Jadi, diksi adalah bagaimana seorang penulis memilih kata yang tepat untuk cerita. Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa, khususnya untuk indikator ciri kebahasaan tidak tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk cerita yang ditulis. Hal Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk tulisannya.

### 2. Kemampuan Membaca Apresiasi Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX

Kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX sebesar 77,78 dan berada pada kualifikasi baik karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu baik sekali berjumlah 10 orang (34%), baik berjumlah 9 orang (31%), lebih dari cukup berjumlah 6 orang (20%), dan cukup berjumlah 5 orang (15%). Nilai rata-rata

kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX adalah 77,78 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data diketahui indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan unsur pembangun cerita dengan nilai rata-rata 84,58 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan unsur pembangun teks cerpen yang dibaca. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan ciri kebahasaan teks cerpen yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 77,92 dengan tingkat penguasaan (76—85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami dan menentukan ciri kebahasaan, yaitu di saat pemilihan diksi yang tepat di dalam cerita. Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai menentukan struktur teks cerpen, menentukan unsur pembangun cerita dan menentukan ciri kebahasaan teks cerpen melalui kegiatan membaca.

### **3. Kontribusi Kemampuan Membaca Apresiatif Teks Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX sebesar 84,82%. Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca apresiatif teks cerpen berkontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX dan selebihnya 15,18% dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen adalah kemampuan membaca apresiatif. Tarigan (2011:1) menyatakan bahwa membaca dan menulis sama-sama keterampilan yang didapat setelah seseorang duduk di bangku sekolah. Membaca sebagai keterampilan reseptif berfungsi untuk menyerap informasi dan pengetahuan dari tulisan, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pendapat, opini, serta berbagai pengetahuan lewat tulisan. Tanpa banyak membaca mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang didapatkan melalui membaca. Sama halnya dengan mereproduksi teks cerpen. Untuk menulis teks cerpen yang baik dibutuhkan kemampuan membaca apresiatif tentang teks cerpen yang baik pula.

Sejalan dengan pendapat Suparno (2009:11), membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Dengan membaca, khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang. Sedangkan, menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita ke dalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang haruslah banyak membaca, salah satunya membaca apresiatif. Dengan membaca apresiatif banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu membaca memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta membaca dapat memperkaya kosakata sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam menulis teks cerpen. Semakin sering siswa membaca teks cerpen, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik. Dapat dilihat hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah teks, baik dari segi struktur maupun unsur pembangun teks itu sendiri.

Bertolak dari hasil temuan tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan membaca apresiatif terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks. Artinya, semakin baik kemampuan membaca apresiatif seseorang maka akan semakin baik pula keterampilannya dalam menulis teks. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca

seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis teks. Menurut Tarigan (2008:4), "Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin tulisan itu dibaca oleh orang lain." Begitu juga halnya dengan cerpen yang ditulis.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa memahami cerpen memiliki kontribusi terhadap menulis cerpen. Pada saat seseorang membaca cerpen tentu ada cerpen yang dibacanya, begitu juga ketika seseorang menulis cerpen maka sebagaimana yang dikemukakan Tarigan tersebut tentunya cerpen itu untuk dibaca. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis teks, terlebih dahulu kemampuan membaca harus ditingkatkan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu mengembangkan struktur teks cerpen. Siswa masih salah dalam memilih diksi yang tepat. *Kedua*, kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat membaca apresiatif sebagian siswa masih belum mampu memahami teks dengan baik. Oleh sebab itu, siswa tersebut tidak mampu menelaah cerita dengan benar. *Ketiga*, keterampilan membaca apresiatif teks cerpen memiliki kontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX. Hal ini disebabkan karena disaat membaca apresiatif (membaca indah) siswa lebih memahami cerita. Sehingga disaat menulis teks cerpen siswa dapat menceritakan kembali cerita yang dibaca.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dengan cara banyak berlatih membaca menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, siswa juga disarankan dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya saat membaca. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 5 Kapur IX diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerpen. Hal tersebut menjadi penyebab diadakannya pengajaran membaca agar siswa dapat membaca secara efektif dan efisien guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat melalui hasil membaca selanjutnya juga akan membantu siswa dalam memperkaya kosakata yang akan digunakannya dalam menulis teks. *Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ataupun acuan apabila melakukan penelitian yang hampir sama. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran kemampuan membaca apresiatif terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Biržietienė dan Gabrėnaitė. (2014). Conservative and Labour Parties' Election Posters In The Uk and Lithuania: What Metaphors Imply. *Tarptautinė Mokslinė Konferencija International Scientific Conference*.
- Deshpande. S. (2014). Teaching Writing Skills In English: Involvement Of Students In The Assesment And Correction Of Their Own Errors. *Mumbai Journal in Vikhroli Affiliated to the University of Mumbai*.
- Djosua. 2015. "Membaca, Membaca dan Membaca". *Jurnal Kompasiana*. ([https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca\\_55cdc9d0907e6139172d4ebb](https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca_55cdc9d0907e6139172d4ebb)) diunduh pada 24 Februari 2020.
- Emely G. Deans dkk. (2016). Creating symbolic cultures of consumption: an analysis of the

- content of sports wagering advertisements in Australia. *Deans et Al. BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-2849-8>
- Ichsan, Muhasibi. 2013. "Analisis Cerpen Pendekatan Kritik Sastra Cerpen "Aku" Karya Adi Zamzam". *Jurnal*. Vol.01. No.1, November 2013. Diunduh pada 24 Februari 2020.
- Lee. K. J & Kim. J. E. (2013). A Mobile-Based Learning Tool To Improve Writing Skills Of Efl Learners. *Korean ChungNam National University*.
- Naswirayanto, Rodi. 2010. "Hubungan Pengalaman Membaca Sastra dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA 13 Padang". *Skripsi*. Padang : FBS UNP.
- Nengsih Surya, Yendri. 2019. "Kontribusi Kemampuan Membaca Apresiatif Teks Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 3 September 2019;Seri F 496-501. Diunduh pada 22 Februari 2020.
- O'Sullivan. D & Chambers. A. (2006). Learners' Writing Skills In French: Corpus Consultation And Learner Evaluation. *Frances Journal in University of Limerick*.
- Ruslan, Titin. 2017. "Perwujudan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Membaca Apresiatif di SMK Kelas XII". *Jurnal*. Vol. 3 No. 2, 2017. Diunduh pada 24 Februari 2020.
- Semi, M. Atar. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2011. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2011. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 2010. *Menulis Kreatif (Panduan Bagi Pemula)*. Padang : UNP Press.
- Yulisna, Risa. 2016. *Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang*. *Jurnal Gramatika Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.i2 (72-83)*. Diunduh pada 20 Februari 2020.